

Mengimplementasikan tahadduts bi al-ni'mah dalam nilai-nilai syukur yang terkandung dalam ayat 11 surat Ad-Duha dengan menekankan pentingnya mengakui, menghargai, dan memanfaatkan nikmat Allah sebaik-baiknya

Mega Prahesti*), Sukiman Sukiman, Mardian Idris Harahap
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*) Correspondence author e-mail: mega.prahesti@uinsu.ac.id

Abstract: Tahadduts Bi Al-Ni'mah is an expression of gratitude given to the creator for all the pleasures he has given to his servants. In the values of gratitude, it is a sense of gratitude in life, be it health, wealth, complete physical and others. The meaning of Tahadduts bin-ni'mah is not necessarily by telling it directly with words. Body language or behavior can also be said to show gratitude for the blessings given by Allah which have the potential to build and motivate others to do good too. In this study using the research method The type of research method that the author uses in writing this journal is a library study, namely a study conducted by searching for and discussing literature, journal books and documents related to research using a descriptive qualitative approach. The conclusion of this study is Tahadduts bi Ni'mah is the opinion of the interpreters related to QS. ad-Dhuha verse 11, which is the evidence in the practice of tahadduts bi ni'mah. Tahadduth bi al-ni'mah is a concept in Islam that emphasizes the importance of being grateful for all the blessings given by Allah SWT. This concept means busying oneself by mentioning the name of Allah and being grateful for His infinite gifts.

Keywords: Tahadduts bi al-ni'mah, gratitude and blessings

Article History: Received on 28/07/2024; Revised on 21/08/2024; Accepted on 24/09/2024; Published Online: 21/10/2024



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

INTRODUCTION

Allah Swt selalu memberikan yang terbaik kepada Hambanya. Tidak ada satupun yang diberikan sang pencipta memberikan dampak buruk kepada hambanya. Bicara mengenai rasa Syukur kepada sang pencipta merupakan sesuatu hal yang mudah dibahas tapi sulit dilakukan. Kebanyakan manusia di muka bumi selalu merasa kurang atas apa yang diberikan sang pencipta. Rasa Syukur ini harus berasal dari hati dan menerima semua Keputusan Allah dengan secara baik. Karna Allah yang menjanjikan kepada seluruh hambanya bahwa siapa yang merasa cukup dan selalu bersyukur kepadanya akan diberikan nikmat yang lebih kedepannya. Tapi siapa yang tidak merasa bersyukur atas apa yang Allah berikan maka bersiaplah akan mendapatkan murkah Allah.

Memanfaatkan semua pemberian Allah kepada kita merupakan salah satu rasa Syukur terhadapnya salah satunya Ketika diberikan harta yang cukup maka jangan lupa

bersedekah jika Allah memberikan Kesehatan kepada kita jangan lupa agar selalu berbuat kepada orang lain dan jika kamu diberikan fisik yang sempurna maka jangan lalai dalam beribadah kepada Allah Swt. Karna di Zaman yang semakin modern ini banyak manusia yang lalai akan kewajibannya dan banyak yang tidak memanfaatkan apa yang sang pencipta dengan baik.

Salah satu cara terbaik agar selalu bisa bersyukur kepada sang pencipta yaitu selalu melihat kebawah dalam artian apa yang kamu miliki merupakan Impian orang lain. Untuk itu jangan sekali-kali kamu merasa kamu paling menderita di dunia ini karna semua manusia pasti memiliki masalah dan tentunya setiap manusia itu memiliki kebahagiaannya sendiri. Karna pada dasarnya jika kamu mensyukuri apa yang ada dalam dirinya kamu akan merasa bahagia tapi apabila kamu merasa selalu kurang maka kamu tidak akan pernah bahagia.

Agar menjadi manusia yang selalu bersyukur tentunya harus memiliki ilmu tentang syukur tersebut bagaimana seharusnya kita bersikap ketika kita diberikan Allah kelebihan dan bagaimana seharusnya kita menerima kekurangan yang sang poencipta berikan tentunya kehidupan setiap manusia itu tidak selamanya bahagia karna pada dasarnya setiap masalah yang kamu miliki akan menjadikanmu berkembang lebih baik kedepannya dan mendapatkan kedewaanya dalam menghadapi semua masalah yang ada untuk itu peneliti tertarik untuk membahas tentang “Mengimplementasikan Tahadduts Bi Al-Ni'mah Dalam Nilai-Nilai Syukur Yang Terkandung Dalam Ayat 11 Surat Ad-Duha Dengan Menekankan Pentingnya Mengakui, Menghargai, Dan Memanfaatkan Nikmat Allah Sebaik-Baiknya”.

METODE

Jenis metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan jurnal ini adalah studi kepustakaan (library research) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mencari dan membahas literatur, buku-buku jurnal serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pada penelitian ini di dalamnya menggunakan Metode kualitatif pada umumnya digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi langsung, atau partisipasi lapangan. Metode ini biasanya melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian dan bertujuan untuk memahami pengalaman, perspektif, dan konteks sosial mereka. Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Aris Dwi Cahyono, 2021)

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (library research). Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa

didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain. Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul. Alasan ketiga ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Bagaimanapun, informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan. (A.Hamid, 2005)

PEMBAHASAN DAN HASIL

KONSEP SYUKUR

Secara etimologi (bahasa), istilah syukur terambil dari kosa kata bahasa Arab, yaitu al-syukur (الشُّكْر) atau al-syukru (الشُّكْر). Kata al-syukur merupakan isim mashdar (kata benda) yang berasal dari kata شَكَرَ بِشُكْرٍ شَكَرًا وَشَكَرًا شُكْرًا, kata ini terambil dari madah artinya berterima kasih atau ucapan/pernyataan terima kasih. Dalam Mu'jam al-Wasith, kata al-syukru diartikan dengan mengakui nikmat kemudian رَكَ شَ memperlihatkannya dengan cara memuji. Sementara jika dilihat dalam KBBI, maka kata al-syukur artinya adalah: (1) rasa terima kasih kehadiran Allah Ta'ala, (2) beruntung (menyatakan leega, senang, dan lain sebagainya). S. Wojowasito di karyanya Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris, juga mengemukakan pengertian yang senada dan seirama dengan defenisi di atas, yaitu terima kasih. Dalam bahasa inggerisnya, kata ini disebut dengan thank. (Enghariano, 2019)

Quraish Shihab mengutip pandangan Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya Maqayis al Lughah menyebutkan empat arti dasar dari kata tersebut yaitu: Pertama, pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh. Kedua, kepenuhan dan kelebatan. Ketiga, sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon (parasit). Keempat, pernikahan. Syukur dalam kamus bahasa Indonesia bermakna ungkapan rasa terimakasih kepada Allah Swt, dan pernyataan atas perasaan lega, senang dan sebagainya). Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Pengertian syukur secara kebahasaan tersebut tentu tidak sepenuhnya sama dengan pengertian secara etimologi maupun menurut penggunaan al Quran. (Maya, 2023)

Rasa Syukur yang kita berikan kepada Allah menandakan bahwa kita merupakan manusia yang senantiasa merasa cukup atas apa yang Allah berikan. Jika rasa Syukur ini selalu ditanamkan dalam diri maka hidup akan terasa damai tetapi jika rasa Syukur ini tidak ada dalam diri kita maka hidup akan terasa selalu gelisah dan merasa selalu ada yang kurang. Allah swt memberikan begitu banyak sekali nikmatnya kepada manusia dalam berbagai bentuk nikmat yang bisa kita rasakan setiap hari. Bahkan manusia dengan menggunakan alat yang canggih pun tidak akan mampu menghitung semua nikmat yang allah telah berikan. (Bariyah, 2019)

Hal ini juga telah Allah sampaikan melalui firmanNya dalam QS. An-Nahl ayat 18:

۱۸ رَجِيمٌ لِّلْعَفْوَرِۙ ۗ اللَّهُ اِنَّ تُحْصُوْهَا لَا اِلٰهَ اِلَّا نِعْمَةٌ نُّعَدُّوۙا وَاِنَّ

Artinya: “Dan jika kamu menghitung hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. An-Nahl [16]:18).

Ayat ini menjelaskan bahwa banyak sekali nikmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan kepada makhluknya baik yang ada di darat, air, langit maupun yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Dan jika manusia ingin menghitungnya maka ia tidak akan sanggup karena pikiran manusia sangat terbatas sedangkan nikmat Allah sangatlah luas. (Maya, 2023)

SYUKUR MENURUT AL-QUR’AN

Membicarakan syukur dengan memakai term al-syukur secara langsung beserta beberapa bentuk kata yang mempunyai akar kata yang sama dengannya. Di samping istilah al-syukur, ada istilah lain terkandung dalam al-Qur’an yang mempunyai beberapa kesamaan arti dengannya, yaitu al-hamdu. Para ulama, seperti Shubhi Abu al-Rauf dalam kitabnya al-Mu’jam al-Maudhu’i li Ayat al-Qur’an al-Kariim, juga memasukan kata al-hamdu ini dalam pembahasan syukur. Untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang syukur, maka kedua istilah tadi perlu dibahas secara mendalam. Dengan begitu, akan didapatkan perspektif al-Qur’an yang orisinal tentang persoalan ini: 1) Al-Syukur adalah salah satu term yang digunakan oleh Allah di dalam al-Qur’an. Pada umumnya, kata ini terletak di akhir ayat dan digunakan waktu al-Qur’an berbincang mengenai berbagai macam nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada makhluk-Nya khususnya manusia. Kemudian Allah tutup ayat tersebut dengan kata syukur berikut; 2) Al-Hamdu Secara etimologi, al-hamdu (الحمد) (merupakan bentuk mashdar dari fi’il حمد يحمده، terambil dari madah ح م د (yang merupakan lawan kata dari kata al-Zammu (الذم), 15 yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “mencela”. Sementara di kitab al-Mu’jam al-Wajiz dijelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan al-hamdu ialah :

بخير عليه اثنى هي الحمد

Artinya: “Defenisi al-Hamdu adalah memuji dengan kebaikan”.

Al-hamdu adalah salah satu term yang memiliki banyak kesamaan makna dengan al-syukur. Dalam banyak pembahasan, ulama sering menggabungkan dan mengaitkan kedua lafaz ini. Karena, kedua lafaz ini merupakan implementasi rasa terima kasih kehadiran Allah Ta’ala atas kebaikan, rahmat, dan nikmat yang sudah dikaruniakan. Jika diperhatikan, diamati, dan ditelaah, maka akan diketahui sangat banyak ayat-ayat al-Qur’an berupa redaksi berita dan lainnya yang menyuruh manusia untuk memuji Allah SWT. (Valiza & Munte, 2023)

MANFAAT DAN KEDAHSYATAN SYUKUR

Apa manfaat syukur dalam hidup kita? Ternyata, syukur itu memiliki kedahsyatan, kekuatan dan keutamaan yang luar biasa di mata manusia sekaligus di hadapan Allah yang Maha Kuasa. Banyak data dan fakta menarik yang mengungkapkan, menyebutkan dan menjelaskan tentang bukti nyata efek positif bila kita mau bersyukur kepada Allah. Karena kedahsyatannya yang luar biasa, syukur itu membuat setan iblis tidak senang. Bahkan, setan-iblis berjanji akan selalu menggoda setiap manusia yang mau bersyukur kepada Allah, melalui berbagai cara dan arah mata angin.

Seperti diungkap dalam al-Qur'an, setan-iblis selalu berusaha menggoda setiap manusia untuk tidak boleh bersyukur kepada Allah dari sisi kanan-kiri, depan dan belakang. Pertanyaannya kenapa setan-iblis menggoda dari semua arah itu? Jawabannya tidak lain karena setan-iblis adalah musuh Allah. Dalam al-Qur'an, Allah telah menghukum dan memastikan setan-iblis di akhirat nanti akan dimasukkan ke dalam neraka. Oleh karena itu, setan-iblis ingin mengajak manusia yang bisa digodanya untuk bersama-sama memusuhi Allah agar kelak sama-sama menemaninya masuk ke dalam neraka jahanam. Iblis berkata: "Karena Engkau (Allah Swt) telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (QS. Al-A'raf: 16-17). (Mahfud, 2014)

Sebagai makhluk yang paling mulia diantara makhluk-makhluk ciptaan Allah Swt untuk itu manusia harus sadar bahwa hal tersebut merupakan salah satu yang harus disyukuri yang dimana seperti hewan dan tumbuhan tidak diberikan Akal oleh Allah tetapi manusia diberikan itupun merupakan satu hal yang harus di syukuri untuk itu kita harus menggunakan kelebihan tersebut kejalan yang baik agar selalu bersyukur kepada Allah dan memanfaatkan kelebihan Allah sebaik mungkin. Manusia dalam al-Qur'an sering mendapat pujian Tuhan, seperti pernyataan terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya. Tetapi di samping itu, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan, seperti bahwa ia amat aniaya dan ingkar nikmat, dan sangat banyak membantah serta bersifat keluh kesah lagi kikir. (Muhammad, 2017)

SEGALA NIKMAT DATANGNYA DARI ALLAH

Segala kenikmatan yang yang mendatangkan kenyamanan dan kebahagiaan, pada asalnya bersumber dari Allah. Allah berfirman, "Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan" (Q.S.An-Nahl [16]: 53).

Pembahasan konsep "Nikmat" dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode Semantik Al-Qur'an digunakan untuk menganalisis makna kata "nikmat" dalam Al-Qur'an dengan mempertimbangkan struktur kalimat (Azima, 2017), kosakata, serta konteks historis dan tafsir Al-Qur'an yang relevan untuk menarik makna dan konteks penggunaannya dari kata "Nikmat". Istilah "nikmat" dalam Al-Qur'an menggambarkan rasa terima kasih, penghargaan, dan kesadaran akan karunia Allah kepada manusia, serta tanggung jawab kita sebagai hamba-Nya untuk menghargai dan memanfaatkan nikmat-nikmat tersebut dengan baik. (Syahputra, 2023)

MACAM-MACAM NIKMAT

Allah Berbicara tentang macam-macam nikmat yang diberikan oleh Allah, tentu sangatlah banyak. Nikmat Allah yang banyak macamnya, ada yang mampu kita sadari dan banyak yang tidak kita sadari. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam memaknai nikmat Allah. Nikmat Allah bukan hanya sebatas uang, kendaraan, rumah mewah, dan harta benda lainnya. Memang itu kita akui sebagai bagian dari bentuk nikmat yang Allah berikan. Namun jika kita mengartikan nikmat Allah adalah rezeki berupa harta, maka kita perlu memperluas cara pandang terkait hal ini. Beberapa nikmat terbesar yang Allah berikan kepada kita adalah nikmat hidayah Islam dan iman. Allah berfirman

“...sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar.” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 16) (Maya, 2023)

Allah memberikan kesempatan kepada kita untuk merasakan nikmatnya islam dan iman, di saat sebagian manusia berbangga-bangga dengan kekufuran mereka. Allah memberikan kita nikmat mengenali dua pedoman hidup yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang jika kita berpegang teguh dengannya, maka tidak akan tersesat selamanya. Dengan nikmat ini pulalah yang menjadi sebab keselamatan kita di akhirat nanti jika senantiasa berpegang teguh dengannya, biidznillah. (Valiza & Munte, 2023)

Allah juga memberikan nikmat agung berupa kesehatan dan waktu luang. Meskipun keduanya banyak dilalaikan oleh kebanyakan manusia. Rasulullah bersabda, “Dua nikmat, kebanyakan manusia tertipu dengan keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR. Al-Bukhari).

Di sisi lain, setiap nafas yang kita hirup dan hembuskan, juga merupakan bagian dari nikmat Allah. Mata yang dapat melihat, membedakan bentuk benda, membedakan warna, sungguh termasuk nikmat yang besar. Telinga yang mampu mendengar, dan segala sesuatu yang ada pada diri kita adalah nikmat Allah yang sempurna. Cara Memaknai Nikmat Allah Setelah kita memahami bahwa Allah telah memberikan nikmat yang banyak kepada kita, maka apa sikap yang seharusnya kita lakukan ? Tentunya kita perlu menunjukkan sikap yang baik pula dalam hal ini. Nikmat yang telah Allah berikan, sudah sepatutnya kita sikapi setidaknya dengan dua hal, yaitu mensyukuri nikmat tersebut dan memanfaatkannya dengan baik. (Shihab, 2007)

Mensyukuri nikmat Allah, merupakan sebuah keharusan bagi seorang muslim. Rasa syukur merupakan bagian dari penghambaan kita kepada Allah. Bahkan, Allah pun telah menjanjikan sesuatu yang lebih baik ketika kita bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya. Jika kita pandai bersyukur, Allah akan menambah nikmat tersebut. Bisa saja dengan hal yang

sama, atau dengan sesuatu yang lebih baik. Allah c berfirman “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab_Ku sangat berat” (Q.S.Ibrahim [14]: 7). (Xv, 2021)

TAHADUDS BI NI'MAH

Kata نعمة ni'mah / nikmat sering kali digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang lembut dan halus. Kata an-Na'imah (الناعمة) (diartikan sebagai taman yang penuh bunga, sedang kata nu'amah (نعامة) (mempunyai arti burung unta karena kehalusan bulunya juga bisa diartikan sebagai tempat berteduh serta kegembiraan. Dari pengertian ini bisa ditarik kesimpulan bahwa ni'mah mempunyai makna sesuatu yang memberikan kesenangan, kelembutan, dan kegimbaraan (Quraish Shihab 2002).

Sementara berbagai ulama mengartikan kata ni'mah pada ayat ini sebagai aneka ragam anugerah yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, baik secara spiritual maupun material (Quraish Shihab 2002). Sedangkan kata حدث haddits terambil dari kata حديث hadiits yang mempunyai arti pembicaraan atau percakapan. Sedangkan para ulama menjelaskan bahwa pembicaraan haruslah menunjukkan rasa syukur atas nikmat

yang diberikan, karena ayat ini menurut ulama-ulama dipahami dengan makna syukurilah, sehingga ayat 11 ini bermakna “Adapun nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau syukuri” (Ramdani, 2022)

Dalam Tafsir Mujahid disampaikan tentang definisi tahadduts bi an-ni'mah dari Sayyidina Husain bin Ali Ra:

مِثْلُهُ وَيَعْمَلُ بِهِ لِيَسْتَنْ تَقَاتِهِ أَهْلٌ مِنْ إِخْوَانِهِ بِهِ فَيَحْدِثُهُ الرَّجُلُ يَعْمَلُهُ الصَّالِحُ الْعَمَلُ هُوَ

“(Tahadduts bin ni'mah) adalah sebuah amal perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang, kemudian ia menceritakannya terhadap seseorang yang dipercayainya dengan tujuan agar mereka mampu meniru dan melakukan hal serupa.”

Apabila dirunut dari dasar teologisnya, istilah *tahadduts bi an-ni'mah* berasal dari salah satu Firman Allah Swt. dalam Al-Quran yang berbunyi:

فَحَدِّثْ رَبَّكَ بِنِعْمَةِ وَأَمَّا

Artinya : “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu sebutkan”. (QS. adh-Dhuha: 11)

Kyai Thaifur Ali Wafa al-Madury -mufassir Nusantara- dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Firdaus an-Na'im*, menafsirkan ayat tersebut dengan,

شُكْرُهَا هُوَ بِالنِّعْمَةِ التَّحَدُّثُ لِأَنَّ

Artinya : “Hal tersebut karena tahadduts bi an-ni'mah merupakan ekspresi dari rasa mensyukuri nikmat”.

الْعُزُورُ نَفْسِهِ عَلَى وَأَمَّنْ غَيْرُهُ بِهِ يَقْتَدِي وَأَنَّ الشُّكْرُ بِهِ قَصْدٌ إِذَا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى لِغَيْرِهِ جَائِزٌ بِالنِّعْمَةِ وَالتَّحَدُّثُ وَالْكِبْرُ

Lebih jauh, beliau memaparkan bahwasanya tahadduts bi an-ni'mah -meskipun konteks perintah pada ayat tersebut diperuntukkan untuk Nabi Muhammad Saw- juga diperbolehkan untuk dilakukan oleh selain Nabi Muhammad Saw. Namun, dengan memenuhi beberapa syarat: apabila bertujuan untuk bersyukur, apabila bertujuan agar ditiru oleh orang lain dan apabila selamat dari rasa sombong.

Beliau juga mengutip perkataan Sayyidina Hasan bin Ali Ra,

بِكَ لِيَقْتَدُوا إِخْوَانِكَ بِهِ فَحَدِّثْ خَيْرًا عَمَلْتَ إِذَا عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عَلِيٌّ بِنِ الْحَسَنِ قَالَ

Artinya : “Apabila kamu melakukan suatu kebaikan, maka ceritakanlah kebaikan tersebut kepada kawanmu, agar mereka meniru perbuatanmu tersebut”. (Kyai Thaifur Ali Wafa al-Madury, *Firdaus an-Na'im*, Juz. 6, Hal. 409).

Tahadduts bi Ni'mah menurut para mufassir yang berkaitan dengan QS. ad-Dhuha ayat 11, yang menjadi dalil dalam praktik tahadduts bi ni'mah. Tahadduth bi al-ni'mah adalah sebuah konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya bersyukur atas semua nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Konsep ini berarti menyibukkan diri dengan menyebut-nyebut nama Allah dan bersyukur atas karunia-Nya tak terhingga. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam al-Ghazali, makna Tahadduts bin-ni'mah adalah tidak harus dengan menceritakan secara langsung dengan kata-kata. Bahasa tubuh atau perilaku juga dapat dikatakan menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah yang berpotensi membangun dan memotivasi agar orang lain dapat melakukan kebaikan

juga. Sedekah merupakan salah satu contoh tahadduts bin ni'mah apabila rasa syukur dan perbuatan kebaikan tersebut dilakukan hal yang serupa oleh orang lain.

Para ulama berkata, membicarakan kenikmatan itu diperbolehkan secara mutlak. Bahkan hal itu dianjurkan dengan tujuan agar ditiru oleh orang lain juga agar dapat terucap oleh lisan. Akan tetapi jika ditakutkan dia tidak aman dari fitnah dan juga rasa ujub, menyembunyikan nikmat adalah lebih utama. Membicarakan nikmat Allah dalam surat ad-Duha ayat 11 tersebut agar Allah ingin mendahulukan kemaslahatan manusia daripada hak-Nya. Karena Allah tidak membutuhkan apapun, oleh karena itu Allah ridha dengan hanya perkataan saja. (Muflikhatul Ummah, Wiwin Ainis Rohtih, Mukhid Mashuri, 2016)

Untuk itu penulis membaginya dalam dua periode yakni Mufassir periode Klasik dan periode Kontemporer, dengan tujuan dapat menjawab persoalan mengenai Tahadduts bi Ni'mah di zaman sekarang maupun sebelumnya.

CARA BER TAHADDUTS BI AN-NI'MAH

Syekh al-Qurthuby dalam menafsirkan ayat tersebut juga memaparkan riwayat tentang contoh bagaimana cara ber tahadduts bi an-ni'mah,

وَكَانَ وَكَذَا كَذَا الْبَارِحَةَ الصَّلَاةِ مِنَ اللَّهِ رَزَقَنِي لَهُ يَقُولُ بِهِ يَثْقُ مَنْ إِخْوَانِهِ مِنَ الرَّجُلِ لَقِيَ إِذَا قَالَ مِيمُونَ بْنِ عَمْرٍو وَعَنْ
يَا لَهُ فَقُلْنَا كَذَا وَفَعَلْتَ كَذَا اللَّهُ وَذَكَرْتُ كَذَا وَصَلَّيْتُ كَذَا وَقَرَأْتُ كَذَا الْبَارِحَةَ اللَّهُ رَزَقَنِي لَقَدْ يَقُولُ أَصْبَحَ إِذَا غَالِبَ بْنِ اللَّهِ عَبْدِ فِرَاسِ أَبِي
اللَّهُ بِنِعْمَةٍ تَحَدَّثْتُ لَا أَنْتُمْ وَتَقُولُونَ فَحَدَّثْتُ رَبَّكَ بِنِعْمَةٍ وَأَمَّا تَعَالَى اللَّهُ يَقُولُ قَالَ هَذَا يَقُولُ لَا مِثْلَكَ إِنَّ فِرَاسَ أَبَا

Berdasar riwayat ini, dijelaskan bahwa meneritakan rizki yang diterima seseorang itu tidak semua orang meganggapnya baik, namun hal tersebut boleh-boleh saja dengan bersandar pada ayat 11 surah Ad-Duha. Adapun mengenai caranya, sebagaimana terlihat dalam riwayat di atas, menceritakan itu hendaknya tetap dengan kerendahan hati seperti yang terlihat di atas, tetap dengan menyebut nama Allah Swt.

Lebih jelas lagi, menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, bahwasanya dalam menerapkan tahaduts bin ni'mah tidaklah diharuskan menceritakannya secara langsung dengan kata-kata. Bahasa tubuh dan perilaku yang mampu menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt serta berpotensi menggugah dan memotivasi orang lain untuk melakukan kebaikan juga dapat dikategorikan sebagai perilaku tahadduts bi an-ni'mah, semisal dengan melakukan sedekah secara terang-terangan. Sedekah dengan terang-terangan dapat dikategorikan tahadduts bin ni'mah apabila ada tujuan menunjukkan rasa syukur atas nikmat dan memotivasi orang lain untuk melakukan hal serupa. (al-Ghazaly, Ihya' 'Ulum ad-Din, Juz. 1, Hal. 228). (Rahmi, 2021)

MUFASSIR PERIODE KLASIK

Al-Qurthubi (1214-1273) Sebarkanlah nikmat yang telah Allah SWT berikan kepadamu dengan mensyukurinya dan memuji-Nya, kemudian dengan membicarakan kenikmatan tersebut yang demikian mengakui nikmat Allah SWT tersebut merupakan salah satu dari bentuk rasa syukur. Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid kata "dan terhadap nikmat Tuhan-mu", ia mengatakan bahwa nikmat itu adalah al-Qur'an. Dan lanjutnya: Nikmat kenabian, yakni "sampaikan dan sebarkan" apa yang telah diutus dengan-Nya. Sehingga yang menjadi objek pembicaraan ialah Nabi Muhammad SAW, yang kemudian hukumnya jatuh kepada beliau dan kaum muslimin secara umum.

Jalaluddin as-Suyuthi (1445-1505) Jalaluddin as-Suyuthi mengungkapkannya pada tafsir QS. Ad-Dhuha ayat 11: "Dan terhadap nikmat Rabb-mu" yang dilimpahkan kepadamu, yaitu yang salah satunya berupa nikmat kenabian, "maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya" dengan bersyukur sebagai cara pengungkapkannya yang dikembalikan kepada Rasulullah SAW.

Muhammad asy-Syaukani (1759-1834) Nabi Muhammad SAW diperintahkan Allah SWT untuk menyebut-nyebut nikmat yang telah diberikan kepadanya. Asy-Syaukani mengungkapkan dalam kitab tafsir Fathul Qadhir bahwa Mujahid dan Al-Kalbi menyatakan: Bahwa al-Qur'an merupakan nikmat Allah SWT yang paling utama (teragung), maka Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk membacanya dan mengumumkannya. d. Muhammad Mustafa al-Maraghi (1881-1945) Dalam hal ini bukanlah yang dimaksud untuk berbincangbincang mengenai harta dan kekayaan (nikmat) yang telah Allah SWT berikan karena yang demikian merupakan perbuatan yang tercela. Dan sebaik-baik para dermawan ialah dengan menampakkan pemberian Allah SWT kepada penerima infaknya (kepada mereka yang berhak menerimanya) dan hal tersebut merupakan ungkapan rasa syukurnya kepada Allah SWT.

MUFASSIR PERIODE KONTEMPORER

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di (1889-1957) Dengan adanya nikmat Agama dan Dunia, pujilah Allah SWT secara khusus jika memang ada maslahatnya, walaupun tidak ada maka sebutkanlah secara mutlak (umum) karena dengan menyebut-nyebutnya dapat mendorong seseorang untuk mensyukri dan juga menimbulkan kesenangan, karena tabiat hati ialah mencintai orang yang berbuat baik padanya.

Teungku Muhammad Hasbi as-Siddiqiy (1904-1975) As-Siddiqiy menyatakan dalam kitab tafsir nya bahwa dengan melimpahkanlah nikmat yang kamu miliki kepada orang fakir, dan kepada orang-orang yang memerlukan, kamu telah mensyukuri nikmat-nikmat dari Allah SWT.

Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981) Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Buya Hamka mengatakan bahwa syukurilah nikmat Tuhan yang telah engkau terima dan hendaklah engkau dermakan. Disebutkan fahaddits pada QS. Ad-Dhuha ayat 11 yang berarti hendaklah sebut-sebut!, namun bukan disebut-sebut melalui perkataan melainkan perbuatan yang sampai akhirnya menjadi buah sebutan yang baik dari orang yang telah dibantu (penerima derma). d. Wahbah az-Zuhaili (1932-2015) Bicarakanlah nikmat Tuhanmu yang telah engkau dapatkan dan syukurilah, yang sebagaimana dulu engkau yang tidak memiliki apa- apa hingga kini yang telah mendapatkan apa yang dibutuhkan bahkan yang diinginkan, maka bicarakanlah nikmat Tuhanmu. (Deana Putri, 2024)

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tahadduts Bi Al-Ni'mah membahas mengenai bagaimana seorang hamba bersyukur kepada sang penciptanya. Rasa Syukur yang diberikan kepada Allah tidak hanya sekedar omongan doang atau hanya sebatas ucapan atas rasa Syukur ini tetapi bagaimana rasa Syukur ini dapat memberikan hikmah di dalam kehidupan kita. Karna sesuai dengan janji Allah Ketika bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada kita maka Allah akan menambahkan kenikmatan itu tetapi apabila

- Valiza, D., & Munte, R. N. B. (2023). Besarnya Rahmat Dan Nikmat Allah Pada Umat Manusia Berdasarkan Isi Kandungan Qs.Az-Zumar:53. *Hibrul Ulama*, 5(2), 59–67. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i2.512>
- Xv, T. (2021). *NIKMAT*. 880.